

## Lagu-lagu Nasional Indonesia dan Generasi Muda

Oleh: Aylanda Hidayati Dwi Nugroho

Dosen Universitas Kristen Petra

Di awal Agustus ini sudah mulai berkumandang lagu-lagu nasional Indonesia. Tidak hanya di sekolah-sekolah, waktu upacara bendera saja. Tetapi juga di tempat publik lainnya, seperti mal dan supermarket. Gaungnya makin terasa dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti kerja bakti, menghias gapura kampung, dan, yang wajib ada, lomba-lomba rakyat seperti makan kerupuk, balap karung, dan balap bakiak.

Lagu-lagu kebangsaan Indonesia membangkitkan memori akan perjuangan pahlawan merebut kemerdekaan. Tidak hanya sampai Ir Soekarno dan Muhammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. Tetapi perjuangan mengalahkan dua kali agresi militer Belanda, sampai Indonesia betul-betul diakui kemerdekaannya 27 Desember 1949. Lagu-lagu nasional yang banyak diciptakan pada masa itu sangat menguatkan semangat perjuangan. “*Sudah bebas negeri kita, Indonesia merdeka*”, begitu syair lagu *Sorak Sorak Bergembira*, ciptaan Cornel Simanjuntak.

Lagu-lagu nasional adalah bagian tradisi bangsa merayakan kemerdekaan, dan akan tetap menjadi warisan budaya Indonesia. Lagu-lagu ini membangkitkan rasa patriotisme sehingga penyanyi dan pendengarnya bangga, cinta dan berjanji setia kepada Indonesia. “*Selama hayat masih di kandung badan, kita tetap sedia tetap setia*” (“Hari Merdeka” ciptaan H. Mutahar). Nilai patriotis nasionalis juga terpatrit dalam lagu “Padamu Negeri” ciptaan Kusbini, “*Bagimu, Negeri, jiwa raga kami.*”

Menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dapat menguatkan identitas nasional tiap warganegara Indonesia. Kita perlu menghargai negara dan menegakkan kedaulatan Indonesia. Bertekad membangun negara, siap berkorban. Secara simbolis, kedaulatan negara nampak dalam lagu “Berkibarlah Benderaku” ciptaan Ibu Soed, “*Siapa berani menurunkan engkau, Serentak rakyatmu membela.*”

Namun, tidak dipungkiri bahwa generasi muda Indonesia masa kini tidak hidup dalam peperangan fisik. Tahun ini Indonesia sudah 79 tahun merdeka. Sudah melewati era Soekarno 1945-1965 dan era Soeharto 1966-1998, dengan segala bangun dan jatuhnya. Perjuangan sekarang bukan lagi fisik militer, tetapi perjuangan sosial ekonomi.

Sejak kejatuhan Orde Baru Soeharto 1998, generasi muda Indonesia mencanangkan gerakan Reformasi yang bertekad membangun Indonesia baru yang bebas korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Duapuluh enam tahun kemudian, apakah pemerintahan (*governance*) sudah sehat? Belum. Nyatanya, masih banyak pelaku KKN. Korupsi tidak hanya di level daerah seperti bupati/walikota, gubernur, tapi level nasional seperti Menteri dan anggota DPR. Bahkan nominal dan strateginya berskala *super dupper* luar biasa. Jumlah yang diembat tidak lagi milyaran atau ratusan milyar, tapi sudah ratusan triliun. Caranya tidak lagi sembunyi-sembunyi, malah tanpa rasa bersalah.

Jabatan dan kekuasaan disalahgunakan untuk membangun kekayaan pribadi. Program pemerintah tersendat dan slogan “Indonesia Maju” tetap menjadi cita-cita. Rakyat tetap miskin. Kolusi dan nepotisme juga masih terjadi. Tanda Indonesia belum adil. Kelompok elit yang berkuasa akan terus dan makin berkuasa dengan masuknya keluarga, famili, *dulur*, sepupu dan kroni-kroni dalam lingkaran mereka. Rakyat jelata menjadi penonton dan target semata.

Menjelang pemilu 2019, Indonesia sempat terpecah menjadi *Cebong* dan *Kampret*. Kelompok tertentu merasa menjadi mayoritas lalu menindas kelompok minoritas. Persekusi menurut agama sering menjadi berita, di media *mainstream* dan media sosial. Kasus-kasus sosial harus viral dulu di media sosial, baru penegak hukum dan pemerintah bertindak. Kesatuan, persatuan dan identitas nasional sebagai orang Indonesia terancam.

Apa kaitan kasus-kasus ini dengan lagu-lagu nasional Indonesia? Sudah waktunya Indonesia memiliki lagu-lagu patriotik nasionalis baru yang relevan dengan pergumulan bangsa Indonesia saat ini. Yang membuat koruptor malu. Yang menguatkan identitas nasional warganegaranya, bertekad bulat, bersatu-padu, dan bekerja bersama membangun Indonesia. Mencapai cita-cita rakyat yang adil, makmur dan sejahtera.

Tahun depan Indonesia mencapai usia merdeka 80 tahun. Cukup waktu untuk menciptakan lagu-lagu nasional populer baru. Yang menggugah pejabat, pemilik bisnis, pegawai negeri, pekerja, ibu rumah tangga, siswa maupun mahasiswa untuk lebih mencintai Indonesia. Tidak korupsi, tidak malas, dan tidak manipulatif, tetapi menerapkan nilai-nilai luhur seperti adil, rajin, dan jujur. Kompeten dan dapat diandalkan (*reliable*) di bidang dan peran masing-masing.

Lagu-lagu nasional bertempo mars identik dengan perang melawan penjajah. Ada juga lagu-lagu yang bertempo sedang dan bercerita tentang indahnya tanah air Indonesia. Misalnya, “Indonesia Pusaka”, “Rayuan Pulau Kelapa”, dan “Tanah Airku”. Lagu-lagu ini tak lekang oleh waktu. Melodi dan liriknya penuh perasaan

membangkitkan rasa kagum pada tanah air. “*Sungguh indah tanah air beta, Tiada bandingnya di dunia,*” demikian syair “Indonesia Pusaka” ciptaan Ismail Marzuki. Namun, lagu-lagu nasional Indonesia diciptakan sekitar 1927-1961.

Mengintip negara tetangga, Singapura, tiap tahun ada lagu nasional baru. Salah satu yang sangat populer adalah “*Home*”, ciptaan Dick Lee dan dinyanyikan oleh Kit Chan. Sejak dinyanyikan di perayaan Hari Nasional Singapura 9 Agustus 2010, sepertinya semua warganegara hafal. Ketika seluruh stadion bersama-sama menyanyikan refrainnya *a cappella*, tercekat rasa haru mendalam, karena sadar Singapura sungguh-sungguh rumah mereka.

Indonesia pernah menyelenggarakan lomba cipta lagu nasional tahun 1980an. Salah satu lagu terbaik adalah “Indonesia Jaya” ciptaan Chaken M dan dinyanyikan oleh Harvey Malaiholo. Lagu ini menggugah pendengarnya untuk bersatu, bekerja-sama membangun Indonesia yang jaya. Indonesia perlu punya lebih banyak lagu-lagu seperti ini.

Artikel ini tidak bermaksud melarang kita menyanyikan lagu-lagu nasional yang ada, karena lagu-lagu kebangsaan ini adalah warisan budaya Indonesia yang tak lekang oleh waktu. Tetapi khazanah lagu-lagu kebangsaan Indonesia perlu diperkaya dengan lagu-lagu nasional yang baru.

Memang persoalan bangsa tidak selesai dengan adanya lagu saja. Kita perlu lagu yang mengena di hati, inspiratif, mudah diingat dan dinyanyikan, yang bisa menyadarkan pejabat legislatif, eksekutif dan yudikatif untuk mengerjakan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Sehingga rakyat seluas-luasnya memberikan rasa percaya mereka, dan siap berkarya untuk Indonesia. Insyaallah, Indonesia Jaya tidak perlu lama.

\*\*\*

Jumlah kata 838

## Riwayat hidup (singkat)

Nama : Aylanda Hidayati Dwi Nugroho

Alamat : Jl. Baruk Utara 5/24, Pondok Nirwana, Surabaya 60928

Pekerjaan : Dosen Prodi English for Business, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Pendidikan : - National University Singapore (NUS)

Bidang penelitian : - Critical Discourse Analysis (CDA), Multimodal Discourse Analysis (MDA), media analysis

Nomor rekening : Bank BNI, a.n. Aylanda Hidayati DN, nomor 1157205832

NIK : 3578034806650001

NPWP : 479828949

Nomor WA : 085851035103

## Foto

